

Ngejalang Pangan: Komunikasi Simbolik sebagai Media Silaturahmi Masyarakat Saibatin Pesisir Barat

Anisa Wulandari¹, Khomsarial Romli², Nadya Amalia Nasoetion³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: wulannn314@gmail.com¹, khomsahrialromli@radenintan.ac.id², nadyaamalia@radenintan.ac.id³

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Keywords:

Komunikasi Simbolik, Ngejalang Pangan, Silaturahmi, Kebudayaan Saibatin, Nilai Islam

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi simbolik dan peran tradisi Ngejalang Pangan dalam menjalin serta mempererat tali silaturahmi di Dusun Bumi Agung, Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngejalang Pangan memuat berbagai simbol nonverbal yang kaya makna, seperti penggunaan pahakh, jabat tangan, senyuman, dan aktivitas makan bersama. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), keikhlasan, dan rasa syukur yang diakulturasikan dengan budaya masyarakat Saibatin. Tradisi ini terbukti efektif menjadi media dakwah kultural dan resolusi konflik sosial, sekaligus memotivasi para perantau untuk kembali ke kampung halaman demi menjaga keutuhan tali kekerabatan. Pentingnya penelitian ini terletak pada dokumentasi ilmiah kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat di tengah arus modernisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan daerah yang mencerminkan identitas kolektif bangsa. Kebudayaan lokal di setiap penjuru nusantara pada dasarnya bukan sekadar bentuk selebrasi estetis ragawi, melainkan perwujudan dari nilai-nilai luhur, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Eksistensi tradisi lokal ini kerap kali menjadi benteng pertahanan moral di tengah gempuran disintegrasi sosial dalam kehidupan bertetangga sehari-hari. (Koentjaraningrat, 2020)

Salah satu wilayah yang masih memegang teguh otentisitas budayanya adalah Provinsi Lampung, khususnya pada masyarakat adat kelompok Saibatin yang mendiami wilayah pesisir. Di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, masyarakat adat Saibatin mewarisi sebuah kearifan lokal yang sangat unik dan penuh makna bernama tradisi *Ngejalang Pangan*. Secara praktis dan substansial, *Ngejalang Pangan* merupakan upacara doa bersama, zikir, dan makan bersama di

masjid yang diselenggarakan secara massal pada bulan Syawal setelah pelaksanaan salat Idulfitri. (Kompasiana, 2024)

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, fenomena globalisasi, modernisasi, dan transformasi spasial saat ini memunculkan tantangan baru bagi ketahanan kebudayaan lokal. Banyak generasi muda, keturunan leluhur, serta masyarakat asli Dusun Bumi Agung yang memilih untuk melakukan migrasi atau merantau ke luar kota. Hal ini dilakukan demi menempuh pendidikan tinggi maupun mencari mata pencaharian ekonomi di kota-kota besar yang dinilai lebih menjanjikan secara finansial. (Andriani, 2021)

Urbanisasi yang masif ini dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan kerenggangan ikatan kekerabatan, melonggarkan solidaritas, dan memicu pelunturan nilai budaya pada generasi penerus. Jarak geografis dan kesibukan dunia modern sering kali menjadi sekat yang memisahkan individu dari akar budayanya. Dalam situasi kritis inilah, tradisi *Ngejalang Pangan* hadir sebagai instrumen regulasi sosial yang sangat efektif di tingkat pedesaan. (Riyadi et al., 2024)

Secara adat dan moral, tradisi ini mewajibkan serta mengusahakan para perantau untuk pulang ke kampung halaman pada hari raya Idulfitri. Mereka didorong berkumpul di satu titik dan menjenguk sanak saudara demi memulihkan hubungan sosial yang harmonis agar tetap lestari. Kehadiran fisik para perantau di tengah kerabatnya menjadi pembuktian nyata bahwa ikatan kekeluargaan mereka tidak terputus oleh urusan duniawi. (Karyaningsih, 2021)

Apabila ditinjau dari perspektif teologis Islam, aktivitas komunal ini merupakan implementasi nyata dari doktrin keagamaan mengenai pentingnya menyambung tali silaturahmi. Islam menempatkan hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) pada posisi yang sangat strategis demi menciptakan kedamaian. Nilai-nilai pengorbanan, moralitas Islam, dan pemahaman nilai sosial keagamaan yang luhur ini menjadi landasan dasar dalam memelihara kerukunan antar sesama warga. (Darussalam, 2019)

Dalam ranah ilmu komunikasi, interaksi sosial kemasyarakatan yang mewujudkan dalam ritual adat ini dapat dibedah secara komprehensif melalui Teori Interaksi Simbolik. Premis utama teori ini menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang terkandung di dalam objek tersebut. Makna itu sendiri lahir, dibentuk, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi sosial yang dinamis dalam interaksi antar-individu di Masyarakat. (Blumer, 2020)

Dalam konteks tradisi *Ngejalang Pangan*, setiap tindakan fisik, gestur tubuh, pakaian adat, tata ruang, hingga artefak budaya yang digunakan tidak boleh dipandang secara dangkal. Sebaliknya, elemen-elemen tersebut merupakan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang sangat kaya yang disepakati bersama oleh komunitas. Melalui interaksi simbolik ini, perempuan muslim maupun kaum laki-laki di dalam komunitas adat dapat menegaskan eksistensi dan peran sosialnya secara harmonis. (Abdullah, 2019)

Sementara sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi komunal dapat menjadi medium komunikasi simbolik dan penguatan relasi sosial. Karisma et al. (2023) mengkaji tradisi Megibung di Kota Mataram dan menemukan bahwa peralatan, bahan, tata urut kegiatan, bahasa, gestur, waktu, serta vokal memuat simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat. Warisno (2017) menjelaskan bahwa tradisi tahlilan berfungsi sebagai perekat kehidupan sosial-keagamaan dan sarana menjaga keharmonisan warga. Tumanggor dan Syam (2024) menegaskan bahwa tahlilan dapat menjadi forum silaturahmi yang menumbuhkan solidaritas sosial, tolong-menolong, simpati, dan empati. Wahyu Nurcahyono et al. (2025) menggali dan mendeskripsikan makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi walimatul aqiqah dan bagaimana komunikasi simbolik dalam penguatan nilai-nilai Islam melalui tradisi tersebut. Keempat kajian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi berperan dalam produksi makna

dan kohesi sosial. Namun, fokus kajian-kajian tersebut belum diarahkan pada tradisi Ngejalang Pangan dalam konteks masyarakat Saibatin di Dusun Bumi Agung, terutama pada makna simbol nonverbal dan perannya dalam menjaga silaturahmi, termasuk bagi warga yang merantau.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Ngejalang Pangan, menganalisis makna komunikasi simbolik yang terkandung dalam setiap tahapannya, serta menjelaskan peran tradisi tersebut dalam menjalin dan mempererat silaturahmi masyarakat Dusun Bumi Agung, Kabupaten Pesisir Barat.

Komunikasi merupakan inti eksistensial dari seluruh bentuk hubungan sosial manusia yang menjadi determinan utama dalam menentukan kuat atau renggangnya penyatuan antar-individu. Proses komunikasi bukan sekadar transmisi pesan mekanis, melainkan bentuk interaksi transaksional yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, makna, serta perasaan mendalam. Komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif menjadi kunci utama dalam memelihara kedekatan hubungan antar-manusia. (Devito, 2020)

Dalam ranah kehidupan kultural, konsep komunikasi simbolik berjalan dan bertumpu pada penggunaan lambang lambang verbal maupun nonverbal yang telah dikonstruksi secara sosial. Lambang-lambang tersebut disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang panjang. Simbol nonverbal seperti gerakan tubuh (*kinesik*), ekspresi wajah, bahasa isyarat, sentuhan (*haptik*), jarak ruang (*prokesmik*), serta penggunaan objek (*artefaktual*) memiliki fungsi vital. (Effendy, 2021)

Fungsi vital tersebut adalah untuk memperkokoh, melengkapi, dan memperdalam arti pesan yang tidak mampu dijangkau oleh keterbatasan bahasa verbal manusia. Pemahaman mengenai simbol nonverbal ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. Melalui komunikasi antarbudaya, setiap sekat perbedaan persepsi dapat diselaraskan sehingga pesan harmoni dan nilai-nilai luhur tradisi dapat tersampaikan dengan baik. (Samovar et al., 2021)

Secara etimologis, istilah silaturahmi memiliki akar makna yang sangat mendalam mengenai hubungan kasih sayang atau kekerabatan yang tulus. Dalam konsep komunikasi sosial, silaturahmi diartikan sebagai bentuk interaksi sosial positif yang bertujuan menciptakan keharmonisan sosial. Silaturahmi dalam kehidupan komunal juga menjadi sebuah wawasan keagamaan yang luhur untuk merekatkan hubungan emosional antarwarga. (Darussalam, 2019)

Pentingnya menjaga hubungan silaturahmi di dalam ajaran Islam berkaitan erat dengan penyempurnaan pilar keimanan seseorang di hadapan Allah SWT. Menjaga silaturahmi dipercaya dapat mendatangkan kelapangan rezeki, ketenangan jiwa, dan keberkahan usia. Melalui integrasi antara nilai agama dan adat, silaturahmi juga dapat diwujudkan dalam aktivitas keagamaan komunal lainnya seperti tradisi tahlilan Bersama. (Warisno, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap fenomena sosial secara alamiah, mendalam, dan holistik di lingkungan masyarakat. Peneliti berupaya memahami secara utuh bagaimana makna di balik interaksi simbolik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi komunal secara riil. (Bungin, 2023)

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan melalui teknik pengambilan sampel yang terarah. Kriteria informan yang ditetapkan mencakup para pemangku adat, pemimpin keagamaan, serta perwakilan warga atau perantau di Dusun Bumi Agung yang dinilai memiliki kredibilitas tinggi. Sementara itu, data

sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen sosiologis desa serta literatur ilmiah. (Ruslan, 2021)

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yang berjalan secara simultan. Tahap pertama adalah reduksi data yang meliputi proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi teks yang rapi dan tabel deskriptif, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi ilmiah. (Miles et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi *Ngejalang Pangan* di Dusun Bumi Agung merepresentasikan sebuah sistem interaksi komunal yang sangat terstruktur, dinamis, dan mapan. Secara sosiologis, tradisi ini memfasilitasi peleburan struktur sosial masyarakat adat Lampung Saibatin yang terkenal dengan sistem stratifikasinya yang hierarkis. Namun, dalam ruang ritual *Ngejalang Pangan*, sekat-sekat perbedaan tersebut dapat diminimalisasi secara kultural. (Karisma et al., 2023) Perbedaan status ekonomi, jabatan formal, maupun tingkat keturunan bangsawan melebur dan runtuh seketika saat seluruh warga duduk bersila bersama di atas lantai masjid. Struktur pelaksanaan tradisi ini bergerak secara linear dari persiapan domestik oleh kaum perempuan hingga puncaknya pada upacara spiritual-sosial di masjid oleh kaum laki-laki. Rangkaian prosesi tersebut diwujudkan dalam tahapan yaitu:

Tahap 1: Nyiapkon Pangan (Persiapan logistik dan pembuatan hidangan tradisional secara gotong royong oleh kaum perempuan), Tahap 2: Isi Pakakh (Penyusunan hidangan ke dalam wadah tembaga kuno yang dilapisi ornamen kain tapis benang emas), Tahap 3: Pelaksanaan & Penyambutan (Mobilisasi wadah makanan menuju masjid oleh kaum laki-laki diiringi sambutan komunal), Tahap 4: Transendental (Prosesi zikir, pembacaan selawat, dan doa keselamatan dipimpin oleh tokoh agama setempat), Tahap 5: Sosial Bersama (Pertukaran hidangan antarkeluarga, makan bersama, dan jabat tangan massal), Tahap 6, Berbagi dan Makan Bersama, pangan yang dibawa kemudian dinikmati bersama atau dibagikan kembali. Kegiatan ini mencerminkan nilai berbagi rezeki, solidaritas sosial, serta mempererat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat. (Kusumawardani et al., 2024)

Setiap tahapan yang terdapat di dalam bagan alur di atas mengekspresikan tindakan komunikatif nonverbal yang sangat sarat akan makna teologis dan kultural. Pada Tahap 1 dan Tahap 2, fokus aktivitas berada pada wilayah domestik rumah tangga, di mana kaum perempuan paruh baya dan remaja putri berkumpul untuk memasak makanan khas Lampung. Proses memasak bersama ini merupakan komunikasi nonverbal dalam bentuk kohesi sosial bawah sadar. Di dapur rumah utama tersebut, terjadi transfer nilai-nilai kegotongroyongan lintas generasi secara alami tanpa paksaan. Penggunaan *pahakh* atau *pakakh* sebagai wadah tembaga bertutup kain tapis berhias benang emas murni pada Tahap 2 berfungsi sebagai simbol artefaktual. Wadah ini melambangkan kemakmuran, rasa syukur atas kelimpahan rezeki, serta wujud penghormatan tertinggi kepada institusi sosial masyarakat. (Harahap, 2024)

Semakin indah dan rapi penataan hidangan di dalam *pahakh*, semakin tinggi nilai kesungguhan dan penghormatan yang ingin ditunjukkan oleh keluarga tersebut kepada tetangga sesama muslim. Penataan ini juga mencerminkan harga diri keluarga dalam menjaga marwah adat Saibatin. Oleh karena itu, persiapan di tingkat domestik ini dilakukan dengan penuh ketelitian dan rasa tanggung jawab yang besar. Pada Tahap 3 dan Tahap 4, interaksi bergeser ke area publik sakral, yaitu masjid dusun. Para laki-laki dewasa dan pemuda dengan sigap memikul

atau membawa *pahakh* tersebut berjalan beriringan menuju masjid. Perjalanan fisik dari rumah menuju masjid ini merupakan simbol nonverbal dari kesatuan arah, langkah, dan tujuan hidup bermasyarakat di Dusun Bumi Agung.

Ketika memasuki halaman masjid, lambang kinesik berupa senyuman kolektif yang merekah secara tulus di wajah setiap warga mengomunikasikan keterbukaan hati. Senyuman ini menjadi lambang kebahagiaan hari raya, kedamaian, dan runtuhnya sekat-sekat prasangka sosial yang mungkin sempat terbangun selama setahun ke belakang. Suasana religius dan kekeluargaan terasa sangat kental mendominasi area masjid. Setelah *pahakh* ditata berjejer di dalam masjid, prosesi beralih ke Tahap 4 yang dipimpin oleh Tokoh Agama setempat. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kalimat-kalimat thoyyibah, zikir, serta selawat nabi membahana di dalam ruang masjid. Ini merupakan bentuk komunikasi transendental (vertikal) yang mengingatkan manusia akan hakikat penciptaan dirinya dan kewajiban moral untuk menjaga perdamaian komunal

Puncak dari tradisi ini terjadi pada Tahap 5, yaitu prosesi sosial pertukaran hidangan dan makan bersama. Uniknya, isi makanan dari *pahakh* milik keluarga A akan digeser atau ditukarkan untuk dinikmati oleh keluarga B, begitu pula sebaliknya secara acak. Perilaku ini mengandung pesan nonverbal yang sangat radikal dalam konteks pemerataan sosial di pedesaan. Di hadapan Tuhan dan adat, semua manusia berhak menikmati rezeki yang setara tanpa ada perbedaan porsi. Penukaran isi wadah makanan ini mengajarkan konsep keikhlasan mutlak, mematikan benih-benih sifat *riya'* (pamer) atau kesombongan materiil atas status sosial tertentu. Semua orang memakan hidangan yang sama dengan rasa kebersamaan yang tinggi.

Setelah aktivitas makan bersama selesai, ritual ditutup dengan perilaku haptik melalui jabat tangan erat (*mushafahah*) yang dilakukan secara massal melingkari ruangan masjid. Sentuhan fisik berupa jabatan tangan ini mentransmisikan energi spiritual berupa pengampunan dan peleburan dosa sosial. (Saputri, 2022) Melalui media jabat tangan ini, rekonstruksi komitmen persaudaraan dapat diwujudkan kembali secara nyata. Lebih jauh lagi, dimensi akulturasi antara agama Islam dengan kebudayaan lokal Saibatin dalam tradisi ini menciptakan sebuah sistem nilai baru yang memperkuat ketahanan moral komunitas. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan nilai *Ta'awun* (sikap saling tolong-menolong) menjelma menjadi tindakan sosial yang hidup dan dipraktikkan secara nyata.

Tradisi ini secara tidak langsung bertindak sebagai instrumen resolusi konflik informal yang sangat efektif dan bersifat preventif di lingkungan pedusunan. Jika ada dua keluarga yang sedang berselisih paham, momentum *Ngejalang Pangan* memaksa mereka untuk duduk berdampingan dan menerima makanan yang sama. Hal ini memicu dialog interpersonal yang positif setelah acara selesai. Secara psikologis, situasi komunal yang penuh berkah ini mampu mencairkan kebakuan komunikasi ego sektoral secara damai tanpa perlu melalui jalur hukum formal. Intervensi adat dan agama secara persuasif di dalam masjid terbukti lebih efektif meredakan ketegangan sosial. Jalinan komunikasi yang sempat terputus dapat disambung kembali melalui kehangatan makan bersama. (Tumanggor & Syam, 2024)

Dalam perspektif antropologi komunikasi, kehadiran tradisi *Ngejalang Pangan* juga terbukti memiliki kekuatan sentripetal yang sangat besar bagi kelangsungan ketahanan budaya lokal. Tradisi ini menjadi penolak arus modernisasi, digitalisasi, dan industrialisasi yang cenderung mengisolasi individu. Kewajiban moral untuk menghadiri ritual ini menjadi stimulus utama bagi para perantau untuk pulang kampung. Masyarakat perantau asal Dusun Bumi Agung yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia akan mengusahakan pulang ke kampung halaman demi tradisi ini. Bagi para perantau, fenomena kepulangan ini bukan sekadar mobilitas geografis atau rutinitas liburan biasa. Mudik di sini merupakan tindakan simbolik eksistensial untuk menegaskan kembali identitas asal mereka. Kepulangan ini menjadi sarana merajut

kembali memori kolektif masa kecil dan memperkokoh ikatan kekerabatan vertikal maupun horizontal dengan masyarakat lokal. Hal ini sangat esensial untuk mencegah terjadinya alienasi budaya pada generasi muda perantau. Melalui partisipasi aktif, keberlanjutan ekosistem kebudayaan lokal Lampung Saibatin dapat dijamin dari kepunahan.

Berdasarkan keseluruhan analisis teoretis dan data empiris yang diperoleh di lapangan, seluruh bentuk komunikasi simbolik nonverbal beserta fungsi sosialnya yang inheren dalam dinamika silaturahmi masyarakat Dusun Bumi Agung dapat diklasifikasikan secara ilmiah bahwa seluruh elemen nonverbal dalam tradisi *Ngejalang Pangan* saling berkelindan membentuk satu kesatuan sistem komunikasi yang utuh. Keberhasilan tradisi ini dalam mempertahankan eksistensinya selama ratusan tahun terletak pada kemampuannya memproduksi makna baru. Makna tersebut terus dirawat agar relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini terbukti mampu menjawab kebutuhan mendasar manusia akan pengakuan sosial, rasa aman, kebersamaan, dan spiritualitas secara sekaligus dalam satu ruang waktu ritual yang efisien. Relevansi fungsi sosial inilah yang membuat nilai budaya *Ngejalang Pangan* tetap kokoh berdiri menghadapi zaman. Komunitas adat berhasil menjadikan ritual ini sebagai instrumen pemersatu yang Tangguh.

Prosesi Tradisi Ngejalang Pangan Dusun Bumi Agung Kabupaten Pesisir Barat

Tradisi ngejalang pangan merupakan salah satu praktik budaya masyarakat yang mengandung nilai sosial, religius, dan simbolik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki beberapa tahapan prosesi sebagai berikut:

Pertama, Persiapan (*Nyiapkon Pangan*), masyarakat, khususnya kaum perempuan, mempersiapkan berbagai jenis makanan, seperti nasi, lauk-pauk, kue tradisional khas daerah, minum serta jajanan. Proses ini umumnya dilakukan secara bersama-sama sehingga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan.

Kedua, Penyusunan dan Penghiasan Pangan, Makanan yang telah disiapkan kemudian disusun dan dihias dengan rapi dalam wadah tertentu yang bernama pahakh. Penyusunan ini tidak hanya bertujuan estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diperoleh serta penghormatan kepada pihak yang akan menerima.

Ketiga, Pelaksanaan Ngejalang (Pengantaran Pangan), selanjutnya, pangan yang telah disusun diantarkan ke masjid, Tahap ini merupakan inti dari tradisi ngejalang pangan, yang berfungsi sebagai sarana menjalin dan mempererat hubungan sosial serta silaturahmi antarindividu maupun kelompok masyarakat.

Keempat, Penyambutan, pihak penerima pangan menyambut kedatangan dengan penuh keramahan. Interaksi yang terjadi dalam tahap ini tidak hanya berupa komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal yang sarat makna, seperti sikap hormat, penerimaan, dan kehangatan sosial.

Kelima, Doa dan Ungkapan Syukur. dalam beberapa pelaksanaan, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tahap ini menunjukkan adanya dimensi religius yang melekat dalam tradisi tersebut.

Keenam, Berbagi dan Makan Bersama, pangan yang dibawa kemudian dinikmati bersama atau dibagikan kembali. Kegiatan ini mencerminkan nilai berbagi rezeki, solidaritas sosial, serta mempererat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat.



Tabel 1. Simbol-simbol Tradisi Ngejalang Pangan Dusun Bumi Agung Kabupaten Pesisir Barat

No	Simbol dalam Tradisi Ngejalang Pangan	Keterangan dan Kekhasan Budaya Lampung
----	---------------------------------------	--



Wadah(*pakakh*) khas terbuat dari tembaga asli, berfungsi sebagai media simbolik yang diisi makanan seperti lauk-pauk, nasi, kue lebaran, minuman, dan dibawa antar oleh keluarga atau tetangga.

1. Non verbal: Pakakh dan Isi nya



Tradisi ini melibatkan siklus saling mengantar pakakh dari masing-masing rumah dituju ke masjid, sebagai symbol timbal balik dan kebersamaan.

2. Non verbal: Proses pengantaran Pakakh



Adanya momen Dimana isi pakakh ditukarkan lalu dimakan Bersama.

3. Non Verbal: Proses bertukar makanan
4. Verbal: Interaksi Sosial
5. Nilai Simbolis

Waktu tukar menukar isi pakakh menjadi momen berbagi, berkomunikasi, mempererat hubungan, dan membangun kekeluargaan. Mewakili nilai timbal balik, gotong royong, rasa hormat, dan mempererat silaturahmi dalam Masyarakat.

Pemaknaan Simbolik Tradisi Ngejalang Pangan

Tradisi Ngejalang Pangan merupakan salah satu ritual adat yang khas dari masyarakat Lampung, terutama yang terdapat di wilayah *Saibatin*, termasuk Dusun Bumi Agung Kabupaten Pesisir Barat. Dalam melaksanakan prosesi tradisi Ngejalang Pangan terdapat komunikasi simbolik berbentuk verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan perspektif teori komunikasi simbolik. Berlangsung Saat Momen Khusus, Biasanya dilakukan saat hari besar seperti Lebaran. Sifat Gotong Royong dan Solidaritas. Melambangkan hubungan yang erat antar anggota komunitas dengan sikap saling berbagi dan menghormati. Dilaksanakan dengan Suasana Kekeluargaan. Acara ini bukan hanya makan bersama, tapi juga waktu berkumpul, bercengkerama, dan memperkuat hubungan sosial.

Komunikasi simbolik tradisi ngejalang pangan dalam menjalin silaturahmi dusun bumi agung

Tradisi Ngejalang Pangan merupakan salah satu warisan budaya yang masih lestari di Dusun Bumi Agung, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan antar keluarga, khususnya setelah Hari Raya *Idul Fitri*. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling mengantarkan makanan menggunakan wadah tradisional yang disebut *penjalang*, sebagai simbol silaturahmi dan rasa kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang kuat, tetapi juga mengandung unsur sosial dan religius yang layak untuk dikaji lebih dalam.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), kejujuran, dan keikhlasan tercermin secara nyata dalam tradisi ini. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara pelaksanaan tradisi Ngejalang Pangan dan komunikasi simbolik didalamnya di dalamnya. Padahal, pemahaman ini penting untuk melihat sejauh mana tradisi lokal mampu menjadi sarana pendidikan karakter dan pembinaan spiritual dalam masyarakat.

Penelitian ini diperlukan sebagai bentuk dokumentasi ilmiah terhadap praktik budaya lokal yang mengandung komunikasi simbolik dan nilai silaturahmi, sekaligus menjadi referensi untuk pelestarian budaya yang sejalan dengan ajaran agama. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai di masyarakat, penguatan identitas budaya yang religius menjadi penting agar generasi muda tetap memiliki pegangan moral yang kuat. Dengan demikian, tradisi *Ngejalang Pangan* tidak hanya dipertahankan sebagai budaya, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk ibadah sosial yang mampu mempererat silaturahmi dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis data lapangan serta pembahasan mendalam yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan ilmiah bahwa tradisi *Ngejalang Pangan* di Dusun Bumi Agung, Kabupaten Pesisir Barat, merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat akan sistem komunikasi simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakatnya. Simbol nonverbal yang mewujudkan dalam elemen artefaktual berupa wadah *pahakh*, gerakan kinesik berupa senyuman tulus, kontak haptik melalui jabat tangan massal, hingga tindakan kolektif berupa pertukaran hidangan di masjid bertindak sebagai media penyampaian pesan spiritual-kultural. Elemen tersebut merepresentasikan nilai kebersamaan, rasa syukur, keikhlasan, dan penghormatan sosial.

Dalam dinamika sosiokultural masyarakat Lampung Saibatin, tradisi ini memegang peranan krusial sebagai instrumen integrasi sosial yang efektif dalam memelihara serta mempererat tali silaturahmi. Melalui momentum tahunan ini, hambatan geografis bagi para perantau dapat diatasi, potensi konflik internal dapat diredam, dan solidaritas mekanis antarwarga meningkat signifikan. Tradisi ini menjadi bukti empiris bahwa nilai universal Islam dapat hidup berdampingan dan berakulturasi secara harmonis dengan adat istiadat lokal tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing. *Ngejalang Pangan* sukses menjelma menjadi sebuah model ibadah sosial kultural yang mampu melestarikan kebudayaan daerah sekaligus memperkuat fondasi keimanan umat di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. N. (2019). Interaksionisme simbolik perempuan Muslim dalam “Aksi Gejayan Memanggil.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 19(2), 151–167. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2466>
- Andriani, R. (2021). *Tradisi Masyarakat Melayu Sambas: Sebuah Kajian Budaya Lokal*. Universitas Tanjungpura Press.
- Blumer, H. (2020). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2023). *Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darussalam, A. (2019). Wawasan hadis tentang silaturahmi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7222>
- Devito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, W. (2024). *Makna Simbolik Indahan Tukkus Pasae Robu pada Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Padangsidempuan* [Skripsi]. IAIN Padangsidempuan.
- Karisma, K., Listiawati, N. P., Rasmini, N. W., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Komunikasi simbolik dalam tradisi Megibung di Kota Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1314>
- Karyaningsih, P. D. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Samudera Biru.
-

- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kompasiana. (2024, April 22). *Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Pesisir Barat*. <https://www.kompasiana.com/ciktutorial1484/66214e60de948f78861aa512/Tradisi-Ngejalang-Masyarakat-Lampung-Pesisir-Barat>.
- Kusumawardani, Ria, Buddy Riyanto, & Sihabuddin. (2024). *Komunikasi Simbolik Tradisi Sadranan di Dusun Pantaran Desa Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali* [Skripsi]. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Miles, Matthew B, & A. Michael Huberman. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Nurcahyono, W., Nasution, N. A., Rojati, U., & Frasetya, V. (2025). Dakwah Kultural melalui Tradisi Walimatul Aqiqah: Studi Komunikasi Simbolik pada Masyarakat Lampung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1).
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam keberagaman adat budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Ruslan, R. (2021). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Fajar Interpratama Offset.
- Samovar, L. A., Richard E. Porter, & Edwin R. Mc Daniel. (2021). *Communication Between Cultures*. Wadsworth Cengage Learning.
- Saputri, A. (2022). *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Tumanggor, S. Y., & Syam, N. K. (2024). Tradisi tahlilan upaya menyambung tali silaturahmi. *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340>
- Warisno, A. (2017). Tradisi tahlilan upaya menyambung silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(2), 69–97. <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>